

## **Secercah Hati: Program Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan dan Ekonomi melalui Peran Posyandu dan Posbindu**

### **Secercah Hati: Community Empowerment Program in Health and Economic Affairs through the Role of Posyandu and Posbindu**

**V. Santi Paramita<sup>1)</sup>, Iis Isnayati<sup>2)</sup>, Yusep Ikrawan<sup>3)</sup>, Tania Adialita<sup>4)</sup>**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,<sup>1)4)</sup> Fakultas Kedokteran,<sup>2)</sup> Fakultas Teknologi Pangan<sup>3)</sup>  
Universitas Jenderal Achmad Yani<sup>1)2)4)</sup>

Jl. Terusan Jenderal Sudirman PO BOX 148, Cimahi, Indonesia  
Universitas Pasundan, Bandung<sup>3)</sup>

Jl. Dr. Setiabudhi No. 193, Bandung, Indonesia  
*santi.pramit@gmail.com; iis.inayati@lecture.unjani.ac.id;*  
*yusepikrawan@unpas.ac.id; tania.adialita@gmail.com*

#### **ABSTRACT**

The poverty level of urban communities, indicated by the high rate of maternal and infant mortality, the presence of stunting problems, and the poor health of the elderly in the Cibereum Village, Cimahi City, have an impact on the lack of concern for individual health and environmental health. The Secercah Hati program is created with the purpose of overcoming such problems. This program is a community empowerment program to create a healthy, knowledgeable, and prosperous society by increasing the role of women. It is collaborating with the Cimahi City Government Program, based on the 2017-2022 Cimahi City Medium Term Development Plan (RPJMD). Furthermore, the Secercah Hati Program is also an implementation of a partnership which is not only between Jenderal Achmad Yani University and the Cimahi City Government but also with Pasundan University. The program attempts to solve the issues by improving the role of Posyandu and Posbindu. The method of activity begins with a situation analysis that is coordinated with Cimahi City Government, problem identification, gathering and analyzing needs, determining priority problems, providing solutions, implementing, and evaluating. This participatory empowerment activity was carried out by forming a women's community consisting of Posyandu and Posbindu managers. Empowerment was implemented through training, workshops, mentoring, and role play (theatrical), so that they could optimize their role in improving public health and the environment and supporting the family economy. They were taught the ability to produce culinary with strong branding and market products utilizing digital marketing. In addition, they learnt to manage capital to support business sustainability. The program has an impact on increasing the number of cadres and the level of community participation in Posyandu and Posbindu activities, increasing the number of women entrepreneurs and increasing community income. The success of this community empowerment program needs to be supported by the concept of exciting and measurable activities in order to get a positive response from the community. Mentoring activities would be conducted continuously until the community is accustomed to and able to run programs independently and this is one of the keys to success. Implementing activities that synergize the Regional Government, Universities, and the community have proven to make the community empowerment program more effective.

**Keywords:** community empowerment; women's empowerment; women's entrepreneurship community

## ABSTRAK

Tingkat kemiskinan masyarakat kota berdampak pada kurangnya kepedulian terhadap kesehatan individu dan kesehatan lingkungan. Hal itu terindikasi dari tingginya tingkat kematian ibu dan bayi, terdapatnya masalah stunting, serta tingkat kesehatan lansia yang kurang baik pada masyarakat di Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi. Masalah tersebut berusaha diatasi melalui Program Secerch Hati (sehat, cerdas, cantik, dan sejahtera harapan ibu pertiwi). Program tersebut merupakan program pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang sehat, berpengetahuan luas dan sejahtera yang dilaksanakan melalui peningkatan peran wanita. Program dilaksanakan bersinergi dengan program Pemkot Cimahi yang mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Cimahi tahun 2017--2022. Pelaksana kegiatan berasal dari Universitas Jenderal Achmad Yani yang bermitra dengan Universitas Pasundan dan Pemerintah Kota Cimahi. Kehadiran program ini memberikan solusi untuk meningkatkan kesehatan dan perekonomian masyarakat melalui peningkatan peran posyandu dan posbindu. Metode kegiatan diawali dengan analisis situasi berkoordinasi dengan Pemkot Cimahi, identifikasi masalah, pengumpulan dan analisis kebutuhan, penentuan prioritas masalah, pemberian solusi, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan pemberdayaan partisipatif ini dilaksanakan dengan membentuk komunitas perempuan pengurus posyandu dan posbindu. Pemberdayaan dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan, *workshop*, pendampingan dan bermain peran (teatrikal) agar mereka mampu mengoptimalkan perannya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat dan lingkungan serta mendukung perekonomian keluarga. Mereka dibekali kemampuan berwirausaha produk makanan dengan *branding* yang kuat serta memasarkan produk dengan memanfaatkan *digital marketing*. Selain itu, mereka belajar mengelola modal untuk mendukung keberlanjutan usaha. Program berdampak pada peningkatan jumlah kader dan tingkat partisipatif masyarakat dalam kegiatan posyandu dan posbindu, peningkatan jumlah wirausaha perempuan, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat perlu didukung konsep kegiatan yang menarik dan terukur agar mendapat respon positif dari masyarakat. Pendampingan kegiatan yang berkesinambungan hingga masyarakat terbiasa dan mampu menjalankan program secara mandiri menjadi kunci keberhasilan. Pelaksana kegiatan yang bersinergi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi dan masyarakat terbukti membuat program pemberdayaan masyarakat lebih efektif.

**Kata kunci :** pemberdayaan masyarakat; pemberdayaan wanita; komunitas wirausaha perempuan

## PENDAHULUAN

Program Secerch Hati (sehat, cerdas, cantik, dan sejahtera harapan ibu pertiwi) merupakan program pemberdayaan masyarakat dengan tujuan mewujudkan masyarakat yang sehat, berpengetahuan luas dan sejahtera yang akan dilaksanakan melalui peningkatan peran wanita. Perancangan Program Secerch Hati mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Cimahi tahun 2017--2022.

Secercah Hati merupakan kegiatan Program Kemitraan Wilayah (PKW) pada tahun 2019 yang dilaksanakan bersinergi dengan Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) yang telah dicanangkan Pemkot Cimahi. Program Terpadu P2WKSS adalah program peningkatan peran perempuan yang mempergunakan pola pendekatan lintas bidang pembangunan, secara terkoordinasi, dengan upaya yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga guna mencapai tingkat hidup yang berkualitas. Penekanan Program Secercah Hati memberdayakan wanita dengan mensinergikan peran posyandu dan posbindu untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam bidang kesehatan, sekaligus bidang perekonomian.

Pos pelayanan terpadu (posyandu) merupakan salah satu bentuk upaya peningkatan kesehatan yang bersumber daya masyarakat, dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan. Fungsi posyandu untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar guna mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Iswarawanti, 2010; Suhat & Hasanah, 2014).

Adapun pos pembinaan terpadu (posbindu) merupakan suatu wadah kelompok usia lanjut dalam masyarakat, proses pembentukannya dilakukan oleh masyarakat bekerja sama dengan lembaga sosial, pemerintah, dan swasta sebagai wujud peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan yang menitikberatkan pada upaya peningkatan dan pencegahan terhadap masalah-masalah lansia (Maulida, Hermansyah, & Mudatsir, 2013). Dengan demikian, posbindu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) untuk meningkatkan kesehatan dan mutu kehidupan untuk mencapai masa tua yang bahagia dan berguna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Umayana & Cahyati, 2015).

Program Secercah Hati membentuk komunitas wirausaha perempuan (KWP), yang beranggota kader posyandu dan posbindu. Hasil penelitian Haryani dan Subkhan, (2007), Kurniawati, Supriyono, dan Hanafi (2013), Prawoto (2012), Ridwan (2012), Widjajanti (2011) membuktikan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pembentukan komunitas terbukti mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Wilayah sasaran dalam Program Kemitraan Secercah Hati adalah Kelurahan Cibereum di Kecamatan Cimahi Selatan. Wilayah sasaran ditetapkan berdasarkan hasil diskusi dengan Kepala Dinas Sosial, Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (DINSOSP2KBP3A) Kota Cimahi. Alasan penetapan sasaran karena Kelurahan Cibereum masih memiliki kawasan kumuh, rata-rata pendapatan masyarakat rendah, jumlah keluarga miskin cukup besar, dan masih terdapat masalah kesehatan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, program Secercah Hati melibatkan dua perguruan tinggi, yaitu Universitas Jenderal Achmad Yani (UNJANI) dan Universitas Pasundan (UNPAS) melalui program kemitraan dengan Pemerintah Kota Cimahi yang melibatkan masyarakat Kelurahan Cibereum di Kecamatan Cimahi Selatan.

Kegiatan dilaksanakan mengacu pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui Program Pengembangan Kecamatan (PPK) berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kondisi itu akan terjadi jika aparat pemerintah daerah aktif memprakarsai dan mendukung program tersebut. Namun, sering kali program tersebut menemukan hambatan di lapangan karena kurangnya peran aktif masyarakat dalam mendukung kegiatan ini (Andini, Soeaidy, & Hayat, 2015; Gunamantha & Susila, 2015; Rauf & Loa, 2014).

Persoalan mitra yang diatasi melalui Program Kemitraan Wilayah (PKW) Secerch Hati 2019--2021 terbagi dalam dua bidang, yaitu bidang kesehatan dan bidang ekonomi. Masalah di bidang kesehatan terdiri atas tingkat kematian bayi yang masih tinggi, lemahnya deteksi dini dalam pengendalian faktor risiko penyakit tidak menular, minimnya pelayanan kesehatan untuk manula, tingkat sanitasi masyarakat yang kurang baik, pengendalian jumlah penduduk yang belum optimal, kurangnya jumlah kader dan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu dan posbindu. Masalah di bidang ekonomi mencakup rendahnya rata-rata tingkat pendapatan masyarakat dan rendahnya minat masyarakat untuk berwirausaha.

Beberapa permasalahan terkait pengelolaan posyandu dan posbindu umumnya karena motivasi dan kemampuan kader yang kurang baik. Menurut Iswarawanti (2010), kader posyandu sangat berperan dalam usaha peningkatan gizi anak di Indonesia. Mereka perlu mendapatkan pelatihan agar memiliki pemahaman yang baik tentang pola konsumsi untuk peningkatan gizi anak. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan pendapatan keluarga menjadi faktor yang sangat menentukan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu. Dengan demikian, para kader posyandu perlu mendapatkan pelatihan terkait kesehatan ibu dan anak secara berkala. Di samping itu, kondisi ekonomi keluarga yang baik akan mendukung keaktifan kader dalam mengelola posyandu. Oleh karena itu, para kader posyandu perlu diberdayakan secara ekonomi agar motivasi mereka dalam mengelola posyandu meningkat (Suhat & Hasanah, 2014).

Pada sisi lain, tingkat harapan hidup yang semakin tinggi berdampak pada semakin meningkatnya jumlah orang lanjut usia (lansia) di masyarakat. Melalui posbindu, para kader berperan untuk mengatasi dan mencegah masalah kesehatan para lansia agar mereka dapat menikmati masa tuanya dalam kondisi kesehatan yang baik. Menurut Umayana dan Cahyati (2015), para lansia rentan terjangkit penyakit tidak menular, seperti hipertensi, rematik, dan diabetes. Kondisi kesehatan lansia terjaga bila penyakit tidak menular dapat dicegah. Oleh karena itu, dukungan keluarga dan tokoh masyarakat sangat berperan terhadap keaktifan para lansia untuk datang ke posbindu, sehingga mereka memiliki pemahaman yang baik untuk menjaga kesehatannya. Di samping itu, komunikasi dan koordinasi antarkader sangat memengaruhi kualitas pelayanan kesehatan para lansia. Para kader perlu dibekali pengetahuan yang baik untuk menjaga kesehatan lansia, termasuk meminimalisasi terjangkitnya penyakit tidak menular (Maulida dkk, 2013).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran posyandu dan posbindu sangat ditentukan oleh kualitas kadernya. Kader yang memiliki motivasi tinggi dalam mengelola posyandu dan posbindu adalah para perempuan yang memiliki pendidikan/pengetahuan yang baik serta memiliki latar belakang ekonomi keluarga yang baik pula. Oleh karena itu, para kader perlu mendapatkan pembekalan pelatihan kesehatan serta kemampuan memberdayakan ekonomi keluarganya dengan berwirausaha. Program pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan memajukan industri kreatif melalui inovasi teknologi tepat guna (TTG) (Antara, 2015). Endriani, Said, dan Ulum menyatakan pemberdayaan masyarakat dan perempuan dapat dilakukan dengan mengimplementasikan TTG dalam kegiatan posyantek. Dengan demikian, sinergitas posyandu dan posyantek akan menghasilkan kader-kader kesehatan yang andal dan berdaya secara ekonomi sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang kesehatan dan ekonomi (Endriani, Said, & Ulum, 2015).

Beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan dengan menetapkan perempuan sebagai motor penggerak terbukti berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kuncoro & Kadar, 2016; Suman, 2007; Widodo, Bustaman,

& Soengkono, 2011). Hal itu mengingat bahwa pada kultur budaya Indonesia terutama di perdesaan, kaum perempuan dituntut lebih banyak tinggal di dalam rumah untuk menyelesaikan masalah-masalah domestiknya. Peran domestik memungkinkan kaum perempuan perdesaan secara intens berinteraksi dengan kelompoknya, sedemikian rupa sehingga fungsi *social coordination* lebih sering terjadi. Di sisi lain, perasaan perempuan umumnya lebih sensitif dibandingkan pria. Dengan demikian, jika mereka tergabung dalam kelompok, mereka akan merasa tidak nyaman jika tidak berperan aktif dalam kelompoknya atau jika tidak mampu membayar kewajibannya. Perempuan umumnya lebih peka terhadap masalah-masalah domestiknya (kebutuhan sandang, pangan, dan biaya sekolah anak) dibandingkan laki-laki. Kondisi itu dapat menggerakkan perempuan untuk turut mencari penghasilan keluarganya (Suman, 2007).

Program Secerca Hati dirancang untuk dilaksanakan selama tiga tahun, mulai tahun 2019 hingga tahun 2021. Setiap tahun ditetapkan masalah prioritas yang akan diselesaikan bersama dengan mitra. Tujuan program pada tahun pertama adalah membekali pengetahuan kader posyandu dan posbindu agar pengetahuan dan keterampilan mereka di bidang kesehatan masyarakat meningkat, jumlah dan motivasi kader bertambah yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesehatan masyarakat sekitarnya. Pada sisi lain, mereka dibekali kemampuan berwirausaha dalam komunitas agar mampu memberdayakan diri dan keluarganya dengan lebih baik.

## METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan pemberdayaan masyarakat ini terdiri atas 1) analisis situasi; 2) identifikasi masalah; 3) pengumpulan dan analisis kebutuhan; 4) penentuan prioritas masalah; 5) pemberian solusi; 6) pelaksanaan dan evaluasi. Analisis situasi diawali dengan pengumpulan data kondisi masyarakat, berkoordinasi dengan Kepala Dinas Sosial, Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (DINSOSP2KBP3A) Kota Cimahi, Bapak Erick Yudha Bhuana dan Lurah Cibeureum, Ibu Rika. Analisis situasi dilakukan melalui wawancara dengan beberapa narasumber serta analisis dokumen.

Berdasarkan data yang terkumpul, ditetapkan identifikasi masalah di bidang kesehatan dan ekonomi yang akan menjadi fokus kegiatan. Masalah di bidang kesehatan terdiri atas 1) masih tingginya tingkat kematian bayi; 2) lemahnya deteksi dini dalam pengendalian faktor risiko penyakit tidak menular dan minimnya pelayanan kesehatan manula; 3) kurang baiknya tingkat kesehatan dan sanitasi masyarakat; 4) belum optimalnya pengendalian jumlah penduduk dan 5) belum optimalnya peran posyandu dan posbindu. Adapun masalah di bidang ekonomi mencakup 6) rendahnya minat masyarakat untuk berwirausaha dan 7) kurang optimalnya kemandirian ekonomi rakyat.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, dilakukan pengumpulan dan analisis kebutuhan dengan melakukan *focus group discussion* (FGD) dengan para kader PKK, posyandu, dan posbindu untuk menetapkan prioritas masalah yang akan diselesaikan. Setelah penetapan masalah prioritas, koordinasi kembali dilakukan dengan seluruh Dinas di lingkungan Pemkot Cimahi. Dengan demikian, menjadi jelas kegiatan yang menjadi tanggung jawab Tim Secerca Hati dan kegiatan yang menjadi tanggung jawab Tim P2WKSS. Selanjutnya Tim Secerca Hati merancang pelaksanaan kegiatan termasuk penjadwalan kegiatan dan penetapan personel yang terlibat untuk menyelesaikan masalah yang telah teridentifikasi. Berikut ini adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sebagai solusi terhadap permasalahan prioritas yang telah ditetapkan :

1. Masih tingginya tingkat kematian bayi.
  - Pelatihan tentang pelayanan kesehatan ibu dan anak.
  - Pelatihan tentang pemenuhan gizi keluarga.
  - Pendampingan ibu hamil hingga masa menyusui.

Metode yang digunakan adalah ceramah dan pendampingan saat kegiatan Posyandu yang dilaksanakan pada minggu ke kedua setiap bulan. Di samping itu, setiap ibu hamil mendapat pendampingan dari seorang mahasiswa FK Unjani, sejak mengandung hingga dua tahun masa menyusui. Pendampingan dilaksanakan juga oleh dokter dari Puskesmas Cimahi Selatan.
2. Lemahnya deteksi dini dalam pengendalian faktor risiko penyakit tidak menular dan minimnya pelayanan kesehatan manula.
  - Pelatihan tentang pelayanan kesehatan manula.
  - Penyuluhan upaya pencegahan dan deteksi dini penyakit tidak menular.

Metode yang digunakan adalah ceramah dan pendampingan. Pendampingan berupa kunjungan ke rumah manula yang menderita sakit stroke setiap bulan oleh tim dokter dari FK Unjani.
3. Kurang baiknya tingkat kesehatan dan sanitasi masyarakat.
  - Penyuluhan tentang pemanfaatan obat tradisional dan apotek hidup.
  - Penyuluhan tentang tanam sayuran di lahan terbatas.
  - Penyuluhan tentang pemeliharaan kesehatan lingkungan.

Metode yang digunakan adalah ceramah dan praktik menanam di lahan sekitar dengan sistem *vertical garden* yang dilaksanakan bekerja sama dengan Dinas Pangan dan Pertanian Kota Cimahi. Di samping itu, dilakukan pembangunan resapan air dan normalisasi saluran air kotor (sanitasi) untuk mencegah banjir serta pembangunan septi tank komunal dan peningkatan kualitas jalan di dalam gang yang dilakukan oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Cimahi. Dinas Lingkungan Hidup Kota Cimahi turut serta berperan dalam pengelolaan sampah.
4. Belum optimalnya pengendalian jumlah penduduk.
  - Sosialisasi program KB bekerja sama dengan puskesmas setempat.
  - Penyuluhan tentang manfaat program KB.

Metode yang digunakan adalah ceramah dan pendampingan saat kegiatan posyandu dilaksanakan pada minggu kedua setiap bulan.
5. Belum optimalnya peran posyandu dan posbindu.

Mensinergikan kegiatan posyandu dan posbindu dalam program pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan dan ekonomi.

Metode yang digunakan adalah ceramah dan pendampingan serta bermain peran dalam media teater bagi para kader posyandu dan posbindu. Para kader dilatih untuk mampu mengidentifikasi masalah yang terjadi di sekitar dan mencari solusinya, menuangkan dalam bentuk skenario serta bermain peran dalam media teater.
6. Rendahnya minat masyarakat untuk berwirausaha.
  - Pelatihan membangun usaha baru
  - Pelatihan manajemen bagi UKM (SDM, produksi, pemasaran, dan keuangan)
  - Pelatihan pembukuan sederhana dan penentuan HPP
  - Pembentukan komunitas wirausaha perempuan (KWP)

Metode yang digunakan adalah ceramah dan pendampingan serta praktik membuat makanan yang berbahan dasar aneka umbi. Kegiatan itu difasilitasi oleh Ibu Yulia, *owner* “Yoel Cokies”. Pendampingan termasuk dalam pengurusan PIRT, pembuatan

desain kemasan dan pengusulan hak cipta atas merek serta pemasaran produk dengan *digital marketing* dan desain brosur, spanduk, dan poster.

7. Kurang optimalnya kemandirian ekonomi rakyat.

- Pendampingan terhadap KWP
- Sosialisasi pentingnya berkoperasi bagi KWP

Metode yang digunakan adalah ceramah dan pendampingan kepada KWP pada saat produksi, penentuan harga pokok produksi, pemasaran dan pencatatan keuangan.

Kegiatan terakhir adalah melaksanakan evaluasi kegiatan sebagai dasar penetapan program selanjutnya yang akan dilaksanakan pada tahun 2020.

## HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan Program Secercah Hati pada tahun 2019 diawali dengan beberapa kali rapat koordinasi dengan seluruh dinas di lingkungan Pemkot Cimahi. Hal itu karena Program Secercah Hati bersinergi dengan Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) yang merupakan program nasional dengan dimensi multibidang. Program P2WKSS rutin diselenggarakan oleh pemerintah pusat, dengan seleksi tahap awal dilaksanakan di tingkat provinsi. Rapat koordinasi bertujuan mengumpulkan data awal dan menyepakati subprogram-subprogram yang akan dilaksanakan serta siapa pelaksananya. Program tersebut terdiri atas 1) program peningkatan kesehatan melalui peningkatan peran posyandu dan posbindu dengan pendampingan dari puskesmas dan perguruan tinggi; 2) program penciptaan wirausaha baru; 3) program penghijauan dan pemanfaatan lahan untuk kesejahteraan; 4) program peningkatan sarana prasarana lingkungan melalui pembuatan resapan air, normalisasi saluran air kotor (sanitasi), pembuatan septi tank komunal, penghijauan, pengolahan sampah dan bedah rumah, serta 5) program *Ngabring Ka Sakola (Ngabaso)*, gerakan jalan kaki ke sekolah secara berkelompok; program Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-Cita (Sakoci Cinta). Koordinasi bertujuan agar tidak terjadi tumpang tindih program sehingga jelas program yang menjadi tanggung jawab Pemkot Cimahi dan program yang menjadi tanggung jawab Tim Secercah Hati. Kegiatan pembangunan fisik sesuai butir 4) serta program *Ngabaso* dan Sakoci Cinta sepenuhnya dilaksanakan oleh Pemkot Cimahi.

Program Secercah Hati yang dilaksanakan sebagai berikut.

1. Program Bidang Kesehatan

- a. Program ini dilakukan dengan pelatihan bagi kader posyandu dan posbindu serta pemotivasian kader. Hal itu mengingat para kader semakin berkurang sehingga perlu dilakukan rekrutmen baru untuk kaderisasi dan pemberian motivasi kepada mereka. Pendampingan juga dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan posyandu dan posbindu, setiap Senin minggu kedua. Metode yang digunakan adalah ceramah, bermain peran, *game*, serta *ice breaking*. Pihak Pemkot Cimahi, dalam hal ini Dinas Kesehatan, juga memberikan pelatihan dan penyuluhan dengan materi dan metode yang berbeda. Output kegiatan berupa peningkatan jumlah dan pemahaman bidang kesehatan bagi para kader posyandu dan posbindu serta peningkatan jumlah kunjungan ke posyandu. *Outcome* kegiatan berupa peningkatan tingkat kesehatan masyarakat, khususnya tingkat kesehatan ibu dan anak serta manula
- b. Program 1000 hari kehidupan melalui pendampingan ibu hamil dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Unjani. Kegiatan itu masuk dalam kurikulum wajib pada Fakultas Kedokteran UNJANI: satu mahasiswa wajib mendampingi

satu ibu hamil di bawah supervisi dosen. Kegiatan diawali dengan mendata ibu hamil yang berada di wilayah RW 12, sehingga terdata 14 ibu hamil. Mereka mendapatkan pendampingan satu mahasiswa kedokteran untuk menjaga kesehatan dan pemenuhan gizi mereka hingga akhir masa menyusui. Program diharapkan mampu mengurangi tingkat kematian ibu hamil dan balita, mencegah program gizi buruk pada ibu hamil dan anak, serta mencegah terjadinya stunting. Metode yang digunakan adalah konsultasi layanan kesehatan dan pendampingan. Output kegiatan berupa peningkatan kesehatan ibu hamil dan menyusui serta anak balita. *Outcome* kegiatan berupa penurunan tingkat kematian ibu dan bayi dan pencegahan terjadinya gizi buruk pada ibu hamil dan anak serta pencegahan terjadinya stunting. Dalam upaya menjamin keberlanjutan program, pelaksanaan kegiatan ini disinergikan dengan kegiatan Puskesmas Cimahi Selatan. Dengan demikian, pendampingan program 1000 hari kehidupan yang merupakan kurikulum wajib mahasiswa FK UNJANI dapat terus berjalan secara berkesinambungan.

- c. Program pendampingan lansia yang sedang sakit. Saat ini terdapat delapan lansia yang menderita penyakit stroke dan berdampak pada kelumpuhan. Hal itu dilakukan dengan mengunjungi dan memberikan layanan kesehatan kepada lansia yang sakit berat dan tidak dapat berjalan. Metode yang digunakan adalah konsultasi layanan kesehatan dan pendampingan. Output kegiatan berupa peningkatan kesehatan manula, sedangkan *outcome* kegiatan berupa peningkatan umur harapan hidup manusia.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan bagi para kader posyandu mengacu pada hasil penelitian Iswarawanti (2010) yang menyatakan bahwa kader posyandu sangat berperan dalam usaha peningkatan gizi anak di Indonesia. Dengan demikian, program *Secercah Hati* bidang kesehatan menitikberatkan kegiatannya pada pelatihan dan pendampingan bagi para kader Posyandu.

Pada sisi lain, hasil penelitian Suhat dan Hasanah (2014) menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan pendapatan keluarga menjadi faktor yang sangat menentukan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu. Dengan demikian, para kader posyandu perlu mendapatkan pelatihan terkait kesehatan ibu dan anak secara berkala untuk meningkatkan pemahaman tentang isu-isu kesehatan masyarakat yang selalu berkembang. Di samping itu, kondisi ekonomi keluarga yang baik akan mendukung keaktifan kader dalam mengelola posyandu. Oleh karena itu, tim membentuk Komunitas Perempuan Wirausaha (KWP) yang beranggotakan para kader posyandu dan posbindu agar mereka berdaya secara ekonomi sehingga semakin semangat melakukan pelayanan kesehatan masyarakat.

Penetapan wanita sebagai fokus kegiatan Program *Secercah Hati* mengacu pada hasil penelitian Kuncoro dan Kadar (2016), Suman (2007) serta Widodo, Buustaman dan Soengkono (2011) yang menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menetapkan perempuan sebagai motor penggerak terbukti berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal itu mengingat bahwa pada kultur budaya Indonesia, terutama di perdesaan, kaum perempuan lebih berperan aktif dalam menyelesaikan masalah-masalah rumah tangga, mulai dari menyediakan makanan sehari-hari, mendidik dan membesarkan anak, termasuk menyelesaikan masalah saat anggota keluarga menderita penyakit. Dengan demikian, mereka menjadi ujung tombak pihak yang menjaga kesehatan keluarga, bahkan sering kali mereka juga menjadi penopang utama perekonomian keluarga. Kondisi itu dapat menggerakkan perempuan untuk turut mencari penghasilan bagi keluarga (Suman, 2007).

## 2. Program Bidang Ekonomi

- a. Program ini dilakukan dengan pembetukan Komunitas Perempuan Wirausaha (KWP) dengan sasaran delapan belas kader posyandu yang dibagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok dibekali keterampilan membuat usaha baru, yaitu aneka makanan berbahan dasar umbi. Mereka mendapatkan modal kerja berupa peralatan produksi, bahan baku, hingga pembuatan kemasan. Modal usaha diberikan berupa pinjaman yang harus dikembalikan ke kas kelompok dengan cara mencicil. Dana yang terkumpul akan menjadi modal dalam pengembangan usaha berikutnya. Hal itu menjadi cikal bakal terbentuknya koperasi yang akan diwujudkan pada periode tahun berikutnya. Metode yang digunakan berupa praktik membuat kue dengan narasumber pengusaha kue yang sukses, pendampingan usaha, dan pendampingan simpan pinjam.
- b. Pelatihan manajemen usaha. Pelatihan diberikan kepada para anggota KWP terkait pemotivasian berwirausaha, manajemen sumber daya manusia, manajemen produksi, manajemen pemasaran dan manajemen keuangan (Gambar 1). Metode yang digunakan berupa ceramah, bermain peran serta *game* dan bentuk *ice breaking*.



**Gambar 1. Belajar keterampilan baru**

- c. Pelatihan penghitungan harga pokok penjualan (HPP) dan pembukuan sederhana membekali mereka agar mampu menghitung biaya produksi, menghitung laba/rugi, serta mampu melakukan pencatatan keuangan sederhana. Metode yang digunakan berupa ceramah, praktik menghitung HPP, mencatat transaksi keuangan, bermain peran, serta *games*.
- d. Pelatihan *digital marketing* dengan melibatkan KWP dan karang taruna bertujuan membekali kemampuan memasarkan produk dengan memanfaatkan teknologi informasi. Metode yang digunakan berupa ceramah dan praktik memasarkan produk dengan memanfaatkan berbagai media sosial.
- e. *Branding* yang dilakukan dengan menciptakan merek dan membuat desain merek agar mudah membedakan produk serupa dari produk pesaing. Semua produk makanan dan minuman yang dihasilkan KWP RW 12 menggunakan merek yang sama dan bahan bakunya harus mengandung unsur umbi-umbian. Merek yang diciptakan adalah UCIRA yang merupakan akronim dari Umbi Cimahi Ceria. Metode yang digunakan berupa penerapan teknologi komputer dalam membuat desain merek dan kemasan serta pengajuan hak cipta atas merek.
- f. Penyuluhan keamanan pangan (PKP) bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Pemkot UNJANI sebagai tahapan awal untuk mendapatkan PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga). Metode yang digunakan adalah ceramah dan tes pemahaman

materi bagi para peserta. Setelah lulus PKP akan dilakukan peninjauan ke lokasi usaha hingga akhirnya mendapatkan sertifikat PIRT.

- g. Perintisan koperasi usaha, diawali dengan mewajibkan KWP untuk mengembalikan dana hibah modal kerja yang telah mereka terima berupa barang modal. Tiap-tiap KWP wajib menyisihkan pendapatan usaha sebagai cicilan pinjaman modal kerja ke bendahara yang ditunjuk. Dana yang terkumpul kembali dapat dipinjam untuk membiayai pengembangan usaha berikutnya. Pelunasan pinjaman menjadi tanggung jawab seluruh anggota KWP secara tanggung renteng, dalam arti semua bertanggung jawab untuk mengembalikan pinjaman. Metode yang digunakan berupa praktik berkoperasi dan pendampingan. Ketika mereka melakukan bisnis bersama dengan tanggung jawab mengembalikan modal bersama diharapkan seluruh anggota KWP saling memotivasi dan memberi semangat untuk terus berbisnis dan mengembangkannya. Hal itu diharapkan mampu mewujudkan keberlanjutan bisnis.

Output kegiatan di bidang ekonomi berupa terbentuknya tiga KWP yang mampu memproduksi dan memasarkan produk kue secara berkesinambungan. *Outcome* kegiatan berupa peningkatan pendapatan masyarakat.

Pembentukan komunitas wirausaha perempuan (KWP), yang beranggota kader posyandu dan posbindu mampu meningkatkan motivasi ibu-ibu dalam berwirausaha, karena kegiatan produksi dan pemasaran dilakukan secara bersama dan menjadi tanggung jawab bersama. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian Haryani dan Subkhan (2007), Widjajanti (2011) dan Ridwan (2012) yang menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pembentukan komunitas terbukti mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Optimalisasi peran kelompok sebagai basis pengembangan ekonomi ke arah peningkatan kesejahteraan perlu memerhatikan pengaruh faktor internal dan eksternal yang terkait dengan kualitas sumber daya dan kearifan lokal setiap daerah.

Sementara itu, hasil penelitian Kurniawati, Supriyono, dan Hanafi (2013), yang melakukan penelitian pada Badan Pemberdayaan Masyarakat, menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat yang diinisiasi dan dilaksanakan oleh lembaga masyarakat akan berhasil baik jika bersinergi dan mendapat dukungan dari pemerintah daerah setempat. Dengan demikian, Program Secerch Hati ini berhasil tercapai karena adanya sinergi antara masyarakat, perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat sasaran.

Perlu diperhatikan pula hasil penelitian Purwoto (2012) yang menyatakan bahwa pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian perlu dilandasi dengan perencanaan strategis melalui analisis SWOT. Dengan demikian, program dapat berjalan dengan baik dengan acuan yang jelas.

Pada sisi lain, hasil penelitian Andini, Soeaidy, dan Hayat (2015), Gunamantha dan Susila (2015) serta Rauf dan Loa (2014) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan yang dapat dilakukan melalui Program Pengembangan Kecamatan (PPK) berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. PPK yang diterapkan pada beberapa kecamatan sering kali mendapat hambatan karena masyarakat tidak mau berperan aktif mengikuti program pemberdayaan. Oleh karena itu, program pemberdayaan perlu dirancang dengan menarik serta menawarkan kemanfaatan yang jelas dan terukur bagi masyarakat agar mereka tertarik untuk ikut serta menyukseskan program.

### 3. Kegiatan pendukung

Di samping kegiatan di bidang kesehatan dan ekonomi yang telah diuraikan di atas, kegiatan lain yang dilaksanakan dalam Program Secercah Hati adalah pemberdayaan partisipatif masyarakat dalam menyikapi masalah di sekitarnya dalam media teater. Tujuannya, membangun rasa percaya diri, mengubah pola pikir dan perilaku peserta, serta membangun kekompakan tim melalui media teater. Tahapan kegiatan adalah sebagai berikut.

- a. Diawali dengan menciptakan pembebasan. Instruktur mengarahkan peserta untuk mampu membebaskan diri dari rutinitas dan beban kesehariannya. Mereka bebas berekspresi, bergerak, berperilaku, tertawa, berpendapat, dan bertukar pikiran tanpa beban dan tanpa rasa malu.
- b. Selanjutnya, peserta belajar beberapa teknik teater dengan melakukan beberapa peran sederhana.
- c. Tahapan berikutnya, peserta diminta untuk mengamati permasalahan bidang kesehatan dan ekonomi yang terjadi di lingkungan mereka. Mereka berdiskusi untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusi terhadap masalah tersebut.
- d. Berdasarkan permasalahan yang telah teridentifikasi, mereka menyusun naskah skenario untuk mereka perankan bersama.
- e. Mereka berlatih teater dan bermain peran sesuai dengan skenario.
- f. Akhirnya, mereka mementaskan drama yang bertujuan memberikan edukasi kepada masyarakat terkait masalah kesehatan dan ekonomi. Drama tersebut diunggah melalui media sosial Youtube agar semakin banyak masyarakat yang teredukasi.

Melalui kegiatan ini, ibu-ibu kader PKK menjadi lebih mampu mengidentifikasi masalah kesehatan dan ekonomi di lingkungan sekitarnya. Melalui media teater, mereka bermain peran untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya kesehatan dan perekonomian demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Gambar 2).



**Gambar 2. Bermain peran**

Dengan cara ini diharapkan mampu mengubah pola pikir dan perilaku mereka, di samping peningkatan rasa percaya diri dalam mengekspresikan pemikiran dan pendapat mereka.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Program Secercah Hati pada tahun pertama, tahun 2019, telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Dukungan Pemkot Cimahi sungguh konkret dan nyata, sehingga program ini dapat terlaksana karena adanya sinergi antara Tim Program Secercah Hati dan Program Kerja Pemkot Cimahi yang sejalan dengan RPJMD Kota Cimahi 2017—2022. Begitu pula, respon masyarakat sangat baik.

Program ini berhasil meningkatkan peran posyandu dan posbindu sebagai sentral kegiatan peningkatan kesehatan dan perekonomian masyarakat. Para kader posyandu dan posbindu menjadi lebih berdaya karena memiliki pengetahuan yang pemahaman tentang kesehatan yang lebih baik. Mereka juga menjadi lebih berdaya secara ekonomi karena membangun bisnis bersama. Mereka terbentuk menjadi pribadi yang sadar kesehatan dan mampu memberikan solusi terhadap masalah kesehatan dan ekonomi di sekitarnya.

Sebaiknya, program ini dilanjutkan pada tahun berikutnya dengan wilayah sasaran RW yang berbeda pada kelurahan yang sama sesuai skema Program Kemitraan Wilayah. Diharapkan model pemberdayaan masyarakat ini dapat menjadi model percontohan bagi pemberdayaan masyarakat di wilayah lain dan menjadi masukan bagi Pemkot Cimahi dalam perumusan kebijakan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini, tim mengucapkan terima kasih kepada

1. Kemenristek Dikti yang telah mendanai Program Secercah Hati;
2. Pemerintah Kota Cimahi yang telah bersedia bermitra dan memberikan dana pendampingan Program Secercah Hati;
3. Lurah Cibeureum dan Ketua RW 12 serta Kader PKK, Posyandu, dan Posbindu yang telah bersedia bermitra, mendukung, dan terlibat dalam Program Secercah Hati;
4. Pimpinan UNJANI, Ka. LPPM UNJANI, Pimpinan FEB dan FK UNJANI yang telah mendukung Program Secercah Hati;
5. Ka. LPPM UNPAS yang telah mendukung Program Secercah Hati;
6. Seluruh tim pendukung yang terdiri atas dosen dan mahasiswa UNJANI dan UNPAS

## **DAFTAR REFERENSI**

- Andini, U. H., Soeaidy, M. S. & Hayat, A. (2015). Pemberdayaan ekonomi masyarakat dari desa tertinggal menuju desa tidak tertinggal (Studi di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati). *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2(12), 7–11.
- Antara, G. E. D. (2015). Peningkatan inovasi teknologi tepat guna dan program berbasis pemberdayaan masyarakat untuk memajukan industri kreatif di Bali. *Jurnal PASTI*, IX(3), 257–268.
- Endriani, M., Said, A. & Ulum, M. C. (2015). Implementasi Program pemberdayaan masyarakat melalui posyantek (pos pelayanan teknologi) di Provinsi DKI Jakarta (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan dan Keluarga Berencana DKI Jakarta). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(12), 1997–2002.
- Gunamantha, I. M. & Susila, G. P. A. J. S. (2015). Analisis dampak program pengembangan kecamatan terhadap pengentasan kemiskinan di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 523–533.

- Haryani, S. & Subkhan, I. (2007). Studi efektivitas pelaksanaan proyek penanggulangan kemiskinan perkotaan-rehabilitasi dan rekonstruksi masyarakat dan permukiman berbasis komunitas (P2kp-Rekompak) di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 22(1), 71–21. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jieb/article/view/37072/21455>.
- Iswarawanti, D. N. (2010). Kader posyandu : Peranan dan tantangan pemberdayaannya dalam usaha peningkatan gizi anak di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13(4), 169–173.
- Kuncoro, A.& Kadar. (2016). Pengaruh Pemberdayaan perempuan dan peningkatan sumberdaya ekonomi keluarga. *Buana Gender*, 1(1).
- Kurniawati, D. P., Supriyono, B. & Hanafi, I. (2013). Pemberdayaan Masyarakat di bidang usaha ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto). *jurnal administrasi Publik (JAP)*, 1(4), 9–14.
- Maulida, Hermansyah, & Mudatsir. (2013). Komunikasi dan koordinasi kader dengan pelaksanaan posbindu lansia the relation between cadres ' communication and coordination with the implementation of integrated coaching post. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 194–208. Retrieved from [www.jurnal.unsyiah.ac.id](http://www.jurnal.unsyiah.ac.id).
- Prawoto, N. (2012). Model pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian untuk mewujudkan ketahanan ekonomi dan ketahanan pangan (Strategi pemberdayaan ekonomi pada masyarakat Dieng di Propinsi Jawa Tengah). *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 8(2), 135–154.
- Rauf & Loa. (2014). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui program pengembangan kecamatan (PPK) di Kecamatan Samatru Kabupaten Kolaka. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 1, 35–44.
- Ridwan, M. (2012). Penguatan ekonomi masyarakat berbasis kelompok. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 207–217.
- Suhat & Hasanah, R. (2014). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu (Studi di Puskesmas Palasari Kabupaten Subang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 73–79.
- Suman, A. (2007). Pemberdayaan perempuan, kredit mikro, dan kemiskinan : Sebuah studi empiris. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 9(1), 67–72.
- Umayana, H. T. & Cahyati, W. H. (2015). Dukungan keluarga dan tokoh masyarakat terhadap keaktifan penduduk ke posbindu penyakit tidak menular. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 96–101. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>.
- Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15–27.
- Widodo, S., Bustaman, H. & Soengkono. (2011). Model pemberdayaan ekonomi perempuan keluarga nelayan miskin melalui penerapan teknologi tepat guna terpadu. *Majalah Ekonomi*, XXI(1), 13–24.